
Analisis Gejala Bahasa Dalam Karangan Siswa Kelas V di Sekolah Dasar Negeri 82 Kota Bengkulu

Aulia Nur Asiyah
Universitas Bengkulu
aulianuurasiyah@gmail.com

Sri Ken Kustianti
Universitas Bengkulu
srikenkustianti@unib.ac.id

Abdul Muktadir
Universitas Bengkulu
abdulmuktadir@unib.ac.id

Abstract

The study entitled An Analysis of Language Symptoms in student's essays in fifth grade at Elementary Schools number 82 in Bengkulu City, aims to describe the language symptoms that occur in the essays of fifth grade students at Elementary School number 82 Bengkulu city. This research employed a qualitative descriptive study. The data used in this study were a portfolio of assignments written essay by fifth grade students of Elementary School number 82 Bengkulu City with free topics. The focus of the research studied was the forms of habitual pattern changes (reduction), the addition of phonemes, hypercorrect, and pleonasm. The instrument was used in the form of card data to provide identity to the essays and language symptom analysis tables. The data technique used in this research is document study. The research data collected a portfolio of student assignments written in essays on free topics and in accordance with the applicable curriculum. The research was carried out in 2 stages, namely the first was preparation consisting of data and organizing and grouping the collected data, second was data analysis which consists of data reduction, data retrieval, and conclusions or clarification. The results of this study indicated that in the use of language in the essays of the fifth grade students of Elementary School number 82 Bengkulu City, there are language symptoms in the form of (1) phoneme decline or reduction (apherisis, syncope, apocope), (2) additional phonemes or additions (prosthesis, epenthesis, paragog), (3) hypercorrect, and (pleonasm). This can be seen from several words and sentences found in student's essays do the language symptoms.

Keywords: Symptom of language, student essays

Pendahuluan

Bahasa merupakan salah satu alat komunikasi yang memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan intelektual, emosional, serta sosial siswa. Bahasa tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia, dikarenakan bahasa merupakan alat komunikasi untuk menjalin hubungan dengan manusia lain. Oleh karenanya manusia sebagai penutur terus menerus mengembangkan bahasa agar proses komunikasi dapat berjalan sebagaimana mestinya. Dalam perkembangan bahasa dapat terjadi bermacam-macam hal dikarenakan perkembangan bahasa dapat dipengaruhi oleh faktor sosial, ekonomi, politik, budaya, lingkungan, dan bahkan faktor geografis.. Gejala bahasa merupakan perubahan bentuk kata yang diakibatkan oleh perkembangan bahasa. Sesuai dengan Muslich (2017: 101) mengungkapkan gejala bahasa merupakan perubahan-perubahan bentuk kata apapun dalam suatu bahasa lazim.

Macam-macam gejala bahasa dapat terjadi karena penutur bahasa Indonesia yang belum menguasai kaidah-kaidah serta pengetahuan yang lengkap masalah bahasa Indonesia yang baik dan benar sehingga bahasa daerah yang digunakan sejak kecil mempengaruhi penggunaan bahasa Indonesia. Hal ini memperlihatkan bahwa kurang adanya kesadaran untuk mempelajari bahasa Indonesia yang baik dan benar, menganggap bahwa bahasa Indonesia tidak perlu dipelajari karena digunakan sebagai bahasa sehari-hari. Padahal sebenarnya bahasa Indonesia yang digunakan merupakan bahasa gaul bukan bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah. Menurut Samad, et al. (2019: 5) Penggunaan bahasa gaul dapat mempersulit pengguna bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Padahal di sekolah atau di tempat kerja, kita diharuskan untuk selalu menggunakan bahasa yang baik dan benar. Berdasarkan faktor tersebut, kemajuan bahasa Indonesia akan terhambat apabila tidak ada penanganan lebih lanjut sehingga akan menimbulkan dampak yang kurang baik dalam pengembangan bahasa untuk ke depan.

Salah satu jalan untuk mencegah terjadinya gejala bahasa adalah melalui muatan pembelajaran bahasa Indonesia dan tidak terlepas dari peranan guru serta pemerintah. Sesuai dengan Undang-Undang Dasar Bab XV Pasal 36, fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi kenegaraan, yaitu "...(2) bahasa pengantar dalam dunia pendidikan...". dalam dunia pendidikan Bahasa Indonesia dijadikan sebagai salah satu muatan pembelajaran dalam menjalankan proses belajar di sekolah. Pada muatan pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki beberapa kompetensi yang merupakan kualifikasi dari pengetahuan dan kemampuan siswa. Salah satunya adalah keterampilan menulis. Keterampilan menulis itu sendiri merupakan usaha seseorang untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan yang terdapat pada dirinya melalui bahasa tulis. Menulis menurut Santosa (2009: 6.14) adalah suatu proses berpikir dan menuangkan pemikiran itu sendiri ke dalam bentuk wacana. Menulis menurut Tarigan (2018: 22) adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang grafik tersebut apabila mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu. Jadi, menulis adalah kemampuan seseorang dalam menuangkan isi pikiran secara tiba-tiba melalui bahasa tulis yang dirangkai melalui kata-kata menjadi kalimat secara utuh, lengkap, dan jelas.

Siswa diminta untuk meningkatkan kemampuan menulis dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Dengan demikian, siswa dapat berkomunikasi atau menyampaikan informasi dengan baik dan pembaca dapat menerima informasi dengan jelas. Salah satu bentuk pembelajaran menulis di sekolah adalah menulis karangan. Menulis karangan tidak terlepas dari kaidah tata bahasa. Dalam menulis karangan, siswa harus memperhatikan kaidah bahasa yang berlaku. Apabila siswa tidak memperhatikan kaidah tersebut maka akan terdapat banyak kesalahan berbahasa pada karangan siswa. Bahasa yang benar adalah

pemakaian bahasa yang mengikuti kaidah yang dibakukan atau yang dianggap baku (Alwi, et.al, 2017: 20).

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di SD Negeri 82 Kota Bengkulu saat PLP (Pengenalan Lapangan Persekolahan) 2, masih banyak siswa yang keterampilan menulisnya belum baik. Terutama dalam penulisan karangan siswa masih banyak melakukan kesalahan dalam penulisan kata. Contohnya masih banyak terdapat pengurangan fonem dalam kata, menggunakan diksi yang kurang tepat, menggunakan kalimat yang masih rancu, dan menggunakan bahasa yang berlebihan pada tulisannya sehingga ditemukan gejala bahasa. Kosakata yang digunakan masih dipengaruhi oleh bahasa daerah yang digunakan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Penulisan kata yang kurang dapat mempengaruhi makna kata itu sendiri. Kesalahan-kesalahan yang ditemukan, antara lain pengurangan fonem [s] pada kata sudah, penambahan fonem [h] pada kata karena, penggantian fonem [sy] ke [s] dalam kata keasyikan, dan terdapat penggunaan kat-kata yang berlebihan dalam menulis.

Sejalan dengan hasil penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya gejala fonemis yang terjadi yaitu Penambahan fonem, Perubahan fonem, Perpaduan (Merger), dan Pembelahan (Spilit). Selain itu interferensi Bahasa Melayu Kupang ke dalam Bahasa Indonesia mengakibatkan terjadinya proses zeroisasi atau pengilangan bunyi fonemis sebagai akibat upaya penghematan atau ekonomisasi pengucapan. Proses zeroisasi tersebut meliputi zeroisasi afaresis, zeroisasi apokop dan zeroisasi sinkop. Berdasarkan uraian hasil penelitian dan permasalahan yang ada maka, penelitian ini membahas tentang analisis gejala bahasa fonemis yang dilakukan siswa sekolah dasar negeri 82 Kota Bengkulu.

Metode

Jenis penelitian yang dilakukan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang gejala atau keadaan. Metode deskriptif kualitatif digunakan karena penelitian ini tertuju pada pengumpulan data, yaitu dengan cara menganalisis data yang diperoleh dari hasil penelitian. Data tersebut berupa data hasil menulis karangan siswa kemudian dianalisis.

Partisipan

Subjek dalam penelitian ini adalah karangan siswa kelas V sekolah dasar negeri 82 Kota Bengkulu. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang mengenai gejala bahasa. Ruang lingkup dalam penelitian ini yaitu gejala pengurangan fonem (Reduksi), penambahan fonem (adisi), hiperkorek, dan pleonasme.

Instrumen

Dalam penelitian ini yang menjadi Instrumen penelitian dalam penelitian adalah peneliti sendiri (*Human Instrument*). Pemerolehan data dilakukan dengan mendatangi informan secara langsung. Instrumen penelitian selanjutnya yaitu berupa kartu data, yang digunakan untuk mencatat kata yang mengandung gejala bahasa. Setiap kartu data terdapat kode, contohnya 01/P/NK1. Kode tersebut memiliki arti yaitu 01 merupakan nomor kartu data, NK 1 merupakan nomer karangan ke-1 dan P merupakan jenis kelamin. Selain kartu data instrumen penilaian lainnya berupa tabel analisis gejala bahasa.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data, yaitu: Data penelitian yang dikumpulkan merupakan portofolio tugas siswa menulis karangan dengan topik bebas dan sesuai dengan kurikulum yang berlaku, selanjutnya untuk

menemukan dan mengklasifikasikan gejala bahasa yang terdapat pada karangan, digunakan dengan teknik membaca dan mencatat. Hal ini berdasarkan atas pertimbangan bahwa teknik ini dianggap paling sesuai dengan sifat sumber data, yaitu: berupa karangan. Studi dokumen adalah teknik pengumpulan data dengan menyelidiki dokumen yang berkaitan dengan penelitian yaitu, Hasil karangan siswa dan foto-foto kegiatan.

Teknik Analisis Data

1. Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan merupakan hasil karangan siswa SDN 82 Kota Bengkulu. Pengumpulan data yang dilakukan menggunakan studi dokumen.

2. Kondensasi Data

Kondensasi data merupakan proses seleksi, pemfokusan penyederhanaan, dan abstraksi (dari data kasar) yang ada dalam catatan lapangan. Kondensasi data dalam penelitian ini adalah karangan siswa kelas V SD Negeri 82 Kota Bengkulu.

3. Sajian Data

Setelah data di kondensasi kemudian data gejala bahasa yang terjadi dalam karangan siswa SD Negeri 82 Kota Bengkulu disusun menurut pembagian gejala bahasa pengurangan fonem, penambahan fonem, hiperkorek, dan pleonasme.

4. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Penarikan kesimpulan atau verifikasi dilakukan sejak awal artinya pada saat pertama kali penelitian mengumpulkan data yang berkaitan dengan gejala bahasa yang terjadi di SD Negeri 82 Kota Bengkulu secara bertahap peneliti sudah mencari makna dari data yang dikumpulkan. Simpulan akhir dalam proses analisis kualitatif akan ditarik setelah proses pengumpulan data terakhir.

Hasil

Hasil dari penelitian ini berupa kata-kata yang mengalami gejala bahasa. Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah dokumen karangan siswa SD Negeri 82 Kota Bengkulu. Dokumen digunakan untuk melihat gejala-gejala bahasa yang terjadi dalam karangan siswa. Data yang dianalisis meliputi: 1) gejala pengurangan fonem, 2) gejala penambahan fonem, 3) gejala hiperkorek, dan 4) gejala pleonasme. Penelitian dilakukan mulai dari tanggal 1 April sampai dengan 13 April selama 13 hari.

Pada karangan siswa kelas V SD Negeri 82 Kota Bengkulu ditemukan 148 data kata dan kalimat dari 46 karangan siswa yang mengalami gejala bahasa. Terdapat 3 karangan siswa yang tidak memiliki gejala bahasa. Dalam hasil analisis dokumen yang berupa karangan siswa diperoleh 85 kata yang mengalami gejala bahasa pengurangan fonem. Gejala pengurangan fonem ini dapat dibagi menjadi 3 jenis yakni penghilangan fonem pada awal kata yang disebut aferesis, penghilangan fonem ditengah kata disebut sinkop, dan penghilangan fonem diakhir kata disebut apokop.

Ditemukan 33 gejala penambahan fonem pada karangan siswa kelas V SD Negeri 82 Kota Bengkulu. Gejala penambahan fonem ini dapat dibagi menjadi 3 jenis yakni protesis yang merupakan penambahan fonem di awal kata, epentesis yang merupakan penambahan fonem di tengah kata, dan paragoge yang merupakan penambahan fonem di akhir kata. Ditemukan 31 gejala hiperkorek dan 8 gejala pleonasme. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, ditemukan beberapa gejala bahasa dari keempat aspek gejala bahasa di atas. Hasil data yang berupa gejala bahasa tersebut dianalisis per kata dan dilampirkan ke dalam tabel. Kata-kata yang ditemukan dalam data siswa terdapat kata yang sama. Gejala bahasa yang muncul dalam karangan siswa yaitu sesuai dengan tabel 4.1 berikut ini.

**Tabel 4.1 Gejala Bahasa pada Karangan Siswa Kelas V
SD Negeri 82 Kota Bengkulu.**

Jenis Gejala Bahasa	Yang ditemukan
Pengurangan Fonem	
Aferesis	11
Sinkop	37
Apokop	37
Penambahan Fonem	
Protesis	1
Epentesis	14
Paragog	18
Hiperkorek	31
Pleonasme	8

Pembahasan

Data yang terkumpul dari dokumen portofolio tugas karangan siswa kelas V SD Negeri 08 Kota Bengkulu, diperoleh beberapa kata dan kalimat yang mengalami gejala bahasa pengurangan fonem, penambahan fonem, hiperkorek, dan pleonasme. Karangan siswa yang dikumpulkan memiliki berbagai topik. Dari analisis data didapatkanlah data pengurangan fonem yang terjadi, yaitu berupa gejala aferesis, sinkop, dan apokop. Sedangkan penambahan fonem didapatkanlah data berupa gejala protesis, epentesis, dan paragog. Ada pula gejala lainnya yang muncul, yaitu gejala hiperkorek dan gejala pleonasme. Ada beberapa gejala bahasa ternyata banyak ditemukan di dalam dalam bahasa gaul yang digunakan remaja-remaja yaitu berupa penghilangan fonem (afaresis, sinkop, apokop), penambahan fonem (epentesis, paragog), metasis, gejala adaptasi, akronim, singkatan.

Setelah karangan siswa kelas V SD Negeri 82 Kota Bengkulu dianalisis terdapat 145 data kata dan kalimat yang mengalami gejala bahasa. Data-data tersebut ditemukan dalam 43 karangan siswa. Karangan siswa yang dikumpulkan ada 46 karangan tetapi terdapat 3 karangan yang tidak ditemukannya kata-kata.

1. Gejala Pengurangan Fonem (Reduksi) dan Penambahan Fonem (Adisi) a. Pengurangan Fonem

Dalam hasil analisis dokumen yang berupa karangan siswa diperoleh gejala bahasa pengurangan fonem. Setiap morfem dibentuk berdasarkan fonem-fonem pembentuk sebagai pembeda makna dan juga pembeda bunyi dan jika salah satu aspek pembentuk morfem tersebut dihilangkan atau dikurangi maka tindakan tersebut merupakan sebuah identifikasi awal terjadinya gejala bahasa yang nantinya akan menyebabkan sebuah interferensi. Gejala pengurangan fonem ini dapat dibagi menjadi 3 jenis yakni penghilangan fonem pada awal kata yang disebut aferesis, penghilangan fonem ditegah kata disebut sinkop, dan penghilangan fonem diakhir kata disebut apokop.

1) Aferesis

Setelah dilakukannya analisis terdapat beberapa kata yang mengalami gejala aferesis. Kata yang mengalami gejala aferesis adalah 'idak' yang seharusnya ditulis 'tidak'. Kata 'idak' ini mengalami pengurangan fonem [t] pada awal kata. Kata tersebut ditemukan dalam data 27/P/NK27 di paragraf 1 baris 12. Kata selanjutnya yang mengalami gejala aferesis adalah kata 'esok' yang seharusnya ditulis 'besok'. Kata 'esok' ini mengalami pengurangan fonem [b] pada awal kata. Kata 'esok' ditemukan dalam data 29/P/NK29 di paragraf 1 baris 3 dan di paragraf 5 baris 3. Kata 'esok' juga ditemukan dalam data 36/P/NK36 di paragraf 1 baris 1.

Kata lainnya yang mengalami gejala aferesis adalah kata 'uda' dan 'udah' ini mengalami pengurangan fonem [s] pada awal kata. Kata 'udah' ini seharusnya ditulis 'sudah', yang seharusnya ditulis 'sudah'. Kata ini mengalami pengurangan fonem [s] pada awal kata. Kata 'uda' ini ditemukan dalam data 31/L/NK31 di paragraf 1 baris 7 dan kata 'udah' ditemukan dalam data 43/P/NK43 di paragraf 1 baris 6.

2) Sinkop

Setelah melakukan analisis terhadap karangan siswa terdapat beberapa kata yang mengalami gejala sinkop. Kata yang mengalami gejala sinkop adalah 'tak' yang seharusnya ditulis 'tidak'. Kata tersebut mengalami pengurangan fonem [i] dan [d] pada tengah kata. Kata 'tak' ini ditemukan dalam data 06/P/NK06 di paragraf 1 baris 7, 10, dan 14, data 11/P/NK11 di paragraf 1 baris 12, dan pada data 36/P/NK36 di paragraf 1 baris 6. Kata 'tak' ini mengalami interferensi bahasa Melayu Terhadap bahasa Indonesia.

Pada data 08/L/NK08 juga ditemukan kata 'karna' di paragraf 1 baris 2. Kata 'karna' ini mengalami pengurangan fonem [e] pada awal kata. Kata tersebut seharusnya ditulis 'karena'. Penelitian Apriliana (2019: 16) ditemukan juga kata 'karna' dalam karangan narasi siswa kelas V. Kata selanjutnya yang mengalami gejala sinkop adalah kata 'slatan' yang seharusnya ditulis 'selatan'. Kata 'slatan' ini mengalami pengurangan fonem [e] pada tengah kata. Kata tersebut ditemukan dalam data 08/L/NK08 di paragraf 2 baris 5.

Kata selanjutnya ini ditemukan dalam data 14/P/NK14 di paragraf 2 baris 2. Kata tersebut adalah kata 'tau' yang seharusnya ditulis 'tahu'. Kata ini mengalami pengurangan fonem [h] pada tengah kata. Kata 'bebuka' seharusnya ditulis 'berbuka' ini mengalami pengurangan fonem [r] pada tengah kata. Kata tersebut ditemukan dalam data 37/P/NK37 di paragraf 1 baris 4. Pengurangan fonem [r] terjadi dikarenakan terdapat interferensi bahasa Melayu terhadap bahasa Indonesia.

3) Apokop

Setelah dilakukannya analisis terhadap karangan siswa terdapat beberapa kata yang mengalami gejala apokop. Kata yang ditemukan adalah kata 'jau' yang seharusnya ditulis 'jau'. Kata tersebut mengalami pengurangan fonem [h] pada akhir kata. Kata 'jau' ditemukan dalam data 11/P/NK11 di paragraf 1 baris 4. Kata selanjutnya yang mengalami gejala apokop adalah kata 'ibada' yang seharusnya ditulis 'ibadah'. Kata 'ibada' ini mengalami pengurangan fonem [h] pada akhir kata. Kata tersebut ditemukan dalam data 17/L/NK17 di paragraf 2 baris 4. Selanjutnya yang ditemukan adalah kata 'keruma' yang seharusnya ditulis 'kerumah'. Kata ini mengalami pengurangan fonem [h] pada akhir kata. Kata 'keruma' ditemukan dalam data 21/L/NK21 di paragraf 1 baris 5 dan 8.

Kata selanjutnya ditemukan dalam data 21/L/NK21 di paragraf 1 baris 10 dan data 26/P/NK26 di paragraf 1 baris 19 adalah kata 'suda'. Kata ini seharusnya ditulis 'sudah'. Kata 'suda' mengalami pengurangan fonem [h] pada akhir kata. Kata selanjutnya yang ditemukan juga dalam data 23/L/NK23 dan data 31/L/NK31 adalah kata 'sekola' seharusnya ditulis 'sekolah'. Kata ini di temukan di paragraf 1 baris 5 pada data 23/L/NK23 dan di paragraf 1 baris 14 pada data 31/L/NK31. Selanjutnya ditemukan kata 'sesuda' yang seharusnya ditulis 'sesudah'. Kata ini mengalami pengurangan fonem [h] pada akhir kata. Kata 'sesuda' ini ditemukan dalam data 31/L/NK31 di paragraf 1 baris 3, 5, 8, 11, 14, 15, 17, dan 21, data 34/L/NK34 di paragraf 1 baris 4 dan 5 dan di paragraf 2 baris 4, dan data 37/P/NK37 di paragraf 1 baris 7. Pada gejala bahasa apokop ini banyak ditemukan kata yang mengalami pengurangan fonem [h] di akhir kata.

hal tersebut dapat terjadi disebabkan kekurangcermatan penutur dalam kegiatan komunikasi.

b. Gejala Penambahan Fonem (Adisi)

Hasil analisis dokumen yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat beberapa kata yang mengalami gejala bahasa penambahan fonem. Gejala penambahan fonem ini dapat dibagi menjadi 3 jenis yakni protesis yang merupakan penambahan fonem di awal kata, epentesis yang merupakan penambahan fonem di tengah kata, dan paragog yang merupakan penambahan fonem di akhir kata.

1) Protesis

Setelah dilakukannya analisis terdapat kata yang mengalami gejala protesis. Protesis merupakan peristiwa penambahan fonem di awal kata. Kata yang ditemukan adalah kata 'hakhirnya' yang seharusnya ditulis 'akhirnya'. Kata tersebut mengalami penambahan fonem [h] pada awal kata. Kata 'hakhirnya' ini ditemukan dalam data 03/L/NK03 di paragraf 4 baris 1.

2) Epentesis

Setelah melakukan analisis terhadap karangan siswa terdapat beberapa kata yang mengalami gejala epentesis. Kata pertama yang ditemukan adalah kata 'berkerja' yang seharusnya ditulis 'bekerja'. Kata tersebut mengalami penambahan fonem [r] pada tengah kata. Kata 'berkerja' ini ditemukan dalam data 01/P/NK01 di paragraf 1 baris 2. Kata kedua yang mengalami gejala epentesis adalah kata 'hannya' yang seharusnya ditulis 'Kata 'sejumlah' ditemukan dalam data 08/L/NK08. Kata ini mengalami penambahan fonem [b] pada tengah kata seharusnya ditulis 'sejumlah'.

Pada data 09/L/NK09 ditemukan kata 'termaksuk' di paragraf 1 baris 19 dan kata 'nunsantara' di paragraf 1 baris 20. Kedua kata ini mengalami penambahan fonem [k] dan fonem [n] pada tengah kata. Kata 'termaksuk' seharusnya ditulis 'termasuk' dan kata 'nunsantara' seharusnya ditulis 'nusantara'. Kata lainnya yang ditemukan menalami gejala epentesis adalah kata 'keluarga' yang seharusnya ditulis 'keluarga'. Kata tersebut mengalami penambahan fonem [w] pada tengah kata. Kata 'keluarga' ini ditemukan dalam data 17/L/NK17 di paragraf 1 baris 2, 3, dan 6. Kata selanjutnya adalah kata 'semetera' yang seharusnya ditulis 'sumatra'. Kata ini ditemukan dalam data 18/L/NK18 di paragraf 1 baris 2. Kata tersebut mengalami penambahan fonem [e] pada tengah kata. sama halnya terjadi pada kata 'gratis' yang juga mengalami penambahan fonem [e] pada tengah kata. Kata tersbut seharusnya ditulis 'gratis' tanpa fonem [e] di tengah kata. Kata ini ditemukan dalam data 19/L/NK19 di paragraf 8 baris 5.

3) Paragog

Setelah dilakukannya analisis terdapat beberapa kata yang mengalami gejala paragog. Gejala bahasa paragog adalah penambahan fonem di akhir kata. Kata pertama yang ditemukan adalah kata 'mampuh' yang seharusnya ditulis 'mampu'. Kata tersebut mengalami penambahan fonem [h] pada akhir kata. Kata 'mampuh' ini ditemukan dalam data 02/L/NK02 di paragraf 2 baris 1. Kata kedua yang ditemukan adalah kata 'ibuk/buk' seharusnya ditulis 'ibu'. Kata tersebut ditemukan dalam data 02/L/NK02 di paragraf 2 baris 5, paragraf 3 baris 5, paragraf 4 baris 1, dan paragraf 5 baris 1, data 23/L/NK23 di paragraf 1 baris 10, dan pada data 41/P/NK41 di paragraf 1 baris 1, 3, dan 8 dan di paragraf 2 baris 2 dan 11. Kata ini mengalami penambahan fonem [k] pada akhir kata. Penambahan fonem [k] ini disebabkan adanya interferensi bahasa daerah terhadap bahasa Indonesia.

Kata ketiga adalah kata 'dewasah' seharusnya ditulis 'dewasa'. Kata ini ditemukan dalam data 02/L/NK02 di paragraf 2 baris 7. Kata keempat juga ditemukan dalam data 02/L/NK02, lebih tepatnya lagi di paragraf 5 baris 1. Kata tersebut adalah kata 'kembali' yang seharusnya ditulis 'kembali'. Kata ketiga dan keempat ini sama-sama mengalami penambahan fonem [h] pada akhir kata. Kata kelima yang ditemukan mengalami gejala paragog adalah 'istrih' yang seharusnya ditulis 'istri'. Kata ini ditemukan dalam data 21/L/NK21 di paragraf 1 baris 7.

Kata 'mamak' yang seharusnya ditulis 'mama'. Kata ini mengalami penambahan fonem [k] pada akhir kata. Kata 'mamak' ditemukan dalam data 27/P/NK27 di paragraf 1 baris 1 dan 19. Kata berikutnya yang mengalami gejala paragog adalah kata 'soreh' yang mengalami penambahan fonem [h] pada akhir kata. Kata ini ditemukan dalam data 41/P/NK41 di paragraf 2 baris 4. Selanjutnya ada kata 'kerenah' yang seharusnya ditulis 'karena'. Kata ini mengalami penambahan fonem [h] pada akhir kata. Kata tersebut ditemukan dalam data 43/P/NK43 di paragraf 1 baris 3. Kata Terakhir yang ditemukan mengalami gejala paragog adalah kata 'berlaluh' yang juga mengalami penambahan fonem [h] pada akhir kata. Kata ini ditemukan dalam data 43/P/NK43 di paragraf 2 baris 9.

2. Gejala Bahasa Hiperkorek dan Pleonasme

a. Gejala Hiperkorek

Dalam hasil analisis dokumen yang berupa karangan siswa yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat beberapa kata yang mengalami gejala bahasa hiperkorek. Gejala hiperkorek merupakan kesalahan berbahasa tataran semantik yang disebabkan oleh pembenaran kata yang berlebih, kata yang sudah benar dibenarkan kembali sehingga menjadi salah. Gejala hiperkorek adalah proses pembetulan bentuk yang sudah betul sehingga menjadi salah.

Gejala bahasa hiperkorek ini terjadi dalam karangan siswa kelas V SD Negeri 82 Kota Bengkulu. Kata pertama yang mengalami gejala hiperkorek adalah kata 'sarat' yang seharusnya ditulis 'syarat'. Pada kata tersebut terjadi penggantian fonem 'sy' ke 's'. Kata ini ditemukan dalam data 01/P/NK01 di paragraf 1 baris 4.

Kata selanjutnya yang ditemukan adalah kata 'akrap' yang seharusnya ditulis 'akrab'. Pada kata tersebut terjadi penggantian fonem 'b' ke 'p' sehingga kata tersebut menjadi tidak baku. Kata ini ditemukan dalam data 15/P/NK15 di paragraf 1 baris 1. Kata lainnya yang ditemukan adalah kata 'ramadhan' yang seharusnya ditulis 'ramadan'. Pada kata tersebut terjadi penggantian fonem 'd' ke 'dh' sehingga kata tersebut menjadi tidak baku. Kata ini ditemukan dalam data 06/P/NK06 di paragraf 1 baris 1 dan 6.

Pada data 16/L/NK16 di paragraf 1 baris 2, data 27/P/NK27 di paragraf 1 baris 7 dan 10, data 38/P/NK38 di paragraf 1 baris 3 dan paragraf 2 baris 12, data 39/L/NK39 di paragraf 1 baris 2, dan pada data 43/P/NK43 di paragraf 1 baris 1 dan paragraf 2 baris 8 ditemukan gejala hiperkorek. Kata yang ditemukan adalah kata 'solat' yang seharusnya ditulis 'shalat'. Kata tersebut terjadi penggantian fonem 'sh' ke 's' dan fonem 'a' ke 'o' sehingga kata tersebut menjadi tidak baku. Kata selanjutnya yang ditemukan mengalami gejala hiperkorek adalah kata 'taraweh' yang seharusnya ditulis 'tarawih'. Pada kata ini terjadi penggantian fonem 'i' ke 'e' sehingga kata tersebut menjadi tidak baku. Kata 'taraweh' ini ditemukan dalam data 16/L/NK16 di paragraf 1 baris 2. Kata selanjutnya adalah kata 'keasikan' yang seharusnya ditulis 'keasyikan'. Pada kata tersebut terjadi penggantian fonem 'sy' ke 's'. Kata ini ditemukan dalam data 28/P/NK28 di paragraf 3 baris 10.

b. Gejala Pleonasme

Dalam hasil analisis dokumen yang berupa karangan siswa yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat beberapa kalimat yang mengalami gejala bahasa pleonasme. Pleonasme adalah gejala bahasa yang ditandai dengan pemakaian kata-kata berlebihan yang sebenarnya tidak diperlukan. Suatu ujaran atau kalimat disebut pleonasme apabila kata yang dianggap berlebihan dalam ujaran itu dihilangkan tetapi tidak menyebabkan perubahan makna. Dari beberapa penyampaian diatas dapat disimpulkan bahwa gejala bahasa pleonasme adalah penggunaan sebuah kata yang berlebihan sehingga kalimat menjadi tidak efektif. Ada beberapa factor yang dapat menimbulkan gejala bahasa pleonasme, yaitu : (1) faktor ketidak tahuan, (2) faktor ketidak sengajaan, (3) faktor kesengajaan dengan tujuan penekanan makna atau arti, dan (4) faktor peniruan bentuk (concord) yang terdapat pada bahasa asing yang mempunyai pengaruh besar terhadap bahasa Indonesia.

Gejala bahasa pleonasme ini terjadi dalam karangan siswa kelas V SD Negeri 82 Kota Bengkulu. Kalimat pertama yang memiliki gejala pleonasme adalah 'Pada zaman dahulu kala'. Kalimat ini merupakan pleonasme karena kata zaman sama dengan kata kala. Sehingga, dapat dituliskan 'pada zaman dahulu' saja atau 'dahulu kala'. Kalimat tersebut ditemukan dalam data 04/P/NK04 di paragraf 1 baris 1, data 11/P/NK11 di paragraf 1 baris 3, dan data 14/P/NK14 di paragraf 1 baris. Kalimat selanjutnya yang mengandung gejala pleonasme adalah 'sangat senang sekali'. Kalimat ini merupakan pleonasme karena kata sangat dan sekali memiliki arti yang sama dalam konteks tersebut. Sehingga, kalimat 'sangat senang sekali' ini dapat dituliskan menjadi 'sangat senang' atau 'senang sekali'. Kalimat ini ditemukan dalam data 04/P/NK04 di paragraf 2 baris 4.

Kesimpulan

Berdasarkan data yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa pada karangan siswa kelas V SD Negeri 82 Kota Bengkulu terdapat gejala bahasa yang terjadi. Pada gejala pengurangan fonem (reduksi), yaitu 11 aferesis, 37 sinkop, dan 37 apokop dan gejala penambahan fonem (adisi), yaitu 1 protesis, 13 epentesis, dan 18 paragog. Pada gejala hiperkorek didapatkan 31 data dan pada gejala pleonasme didapatkan 8 data. Gejala bahasa dapat terjadi dikarenakan adanya interferensi bahasa daerah terhadap bahasa Indonesia. gejala bahasa ini juga dapat timbul Karena ketidaktahuan siswa mengenai kaidah bahasa yng baik dan benar.

Saran

Melalui penelitian dapat diketahui gejala bahasa dalam karangan siswa kelas V SD Negeri 82 Kota Bengkulu. Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut. Untuk penelitian selanjutnya perlu diperhatikan lagi gejala bahasa protesis yaitu penambahan fonem pada awal kata. gejala bahasa dalam bahasa Indonesia, perlu mendapat perhatian yang wajar pada lembaga pendidikan formal. Meskipun telah diketahui bentuk gejala bahasa dalam penelitian ini, hendaknya perlu diulas lagi sehingga mengurangi kesalahan ataupun penyimpangan bahasa dalam bentuk gejala bahasa.

Referensi

- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945. Bab XV. Pasal 36.
Alwi, H., Lapoliwa, H., Moeliono, A. M., Sasangka, S. S., & Sugiyono. (2017). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa.
Aprilia, A. C. (2019). Analisis Kesalahan Berbahasa Dalam Karangan Narasi Pada Siswa Kelas V SDN Margacinta Kecamatan Sumedang Selatan. *JMIE : Journal Of Madrasah Ibtidaiyah Education*, Volume 3 No 1, 11-21.

- Darini S., A. W. (2013). Interferensi Fonologi, Morfologi, dan Leksikal Dalam Komunikasi Formal Mahasiswa Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga. *Skriptorium*, Vol. 1, No. 3, 6-15.
- Henilia. (2021). Beberapa Gejala Bahasa Dalam Bahasa Indonesia. *Jurnal Insitusi Politeknik Ganesha Medan*, Volume 4 Nomor 1, 18-23.
- Johan, G. M. (2018). Kesalahan Fonologis Dalam Proses Diskusi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, Volume 18 Nomor 1, 136-149.
- Martius. (2012). Studi Gejala Fonemis Antara Bahasa Melayu Riau Dialek Kampar dan Bahasa Indonesia (Sebuah Pendekatan Historis). *Jurnal Sosial Budaya*, Vol. 9 No. 2, 244-260.
- Nugraheni, A. S., & Syuhda, N. (2019). Interferensi Bahasa Melayu Terhadap Bahasa Indonesia. *Lingua Didaktika*, Vol. 13, No.1, 011-025.
- Rafael, A. M. (2019). Interferensi Fonologis Penutur Bahasa Melayu Kupang ke Dalam Bahasa Indonesia di Kota Kupang. *Jurnal Penelitian Humaniora*, Vol. 20 No.01, 47-58.
- Samad, A., Hairuddin, D., & Ratmila, K. D. (2019). Pudarnya Penggunaan Bahasa Indonesia Di Kalangan Remaja. *Osf.Io*, 5.
- Santosa, P. (2009). *Materi Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Suyanto, E. (2015). *Membina, Memelihara, Dan Menggunakan BAHASA INDONESIA Secara Benar: Kajian Historis-Teoritis Dan Praktis Tulis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tarigan, H. G. (2018). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Warohmah, I. M., & Sabardila, A. (2019). Language Form In The Speech Of MPBI-UMS Students Who Roled As The Head Of Middle School. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, Volume 3 Nomor 1, 102-117.